

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Author:

Shinta Dewi Safira¹
Achmad Yuhdi²

Affiliation:

Universitas Negeri Medan^{1,2}

Corresponding email

shintadewisafira2@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-05-23
Accepted: 2022-05-27
Published: 2022-05-27



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Dalam film tentunya terdapat dialog yang dilakukan antar tokoh di film tersebut. Dialog antar tokoh sering mengundang rasa ingin tahu penonton. Dengan kajian pragmatik tentunya rasa ingin tahu penonton dapat terjawab. Dalam komunikasi antar manusia terkadang yang dikatakan penutur berbeda dengan yang dimaksudkan penutur. Selain harus memperhatikan konteks, penutur pun harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* karya Lucky Kuswandi dan mendeskripsikan implikasi prinsip kesantunan berbahasa yang terdapa dalam film terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 37 data maksim, meliputi: 8 maksim kebijaksanaan, 7 maksim kedermawanan, 8 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 7 maksim permufakatan, dan 5 maksim kesimpatian.

Dari hasil analisis fungsi maksim, dapat disimpulkan bahwa setiap maksim yang terdapat pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi berfungsi menghindari konflik, memastikan interaksi kooperatif, mengatur kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik.

Kata kunci: Kesantunan, Berbahasa, Pragmatik, Film

Pendahuluan

Bahasa merupakan keterampilan dari manusia untuk berkomunikasi dan memakai sistem komunikasi yang kompleks. Manusia memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, untuk mengekspresikan reaksi terhadap sebuah situasi atau keadaan, untuk merespon orang lain, dan untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran. Menurut Kridaklasana dan Djoko (Chaer, 2014: 32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abriter digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Peran utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Subandi (2015: 1) mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat bahasa memiliki manfaat yang sangat besar.

Lyons (1981: 1) mengatakan bahwa studi tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau studi bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2009: 144). Definisi linguistik lain juga di ungkapkan sebagai ilmu yang mempelajari asal usul bahasa dan memiliki berbagai cabang disiplin ilmu.

Cabang ilmu tersebut yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik. Berbagai macam cabang disiplin ilmu tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu ilmu yang meninjau bahasa dari perspektif internal yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan cabang ilmu linguistik yang lain, pragmatik yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana keutuhan bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi.

Pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa (Yule, 2014: 5). Sejalan dengan Yule, Ckeopatra & Dalimunthe (2016: 3) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah salah satu ilmu dalam bahasa yang mengkaji tentang cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Melakukan penelitian dengan menggunakan kajian pragmatik dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dilakukan, termasuk dalam meneliti sebuah film. Film merupakan media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media lain, karena film memiliki aspek audio dan visual sekaligus membuat penontonnya tidak bosan dan mudah mengingatnya. Hal tersebut dapat menyebabkan film saat ini tidak hanya menjadi hiburan semata namun film dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran.

Dalam film tentunya terdapat dialog yang dilakukan antar tokoh di film tersebut. Dialog antar tokoh sering mengundang rasa ingin tahu penonton. Dengan kajian pragmatik tentunya rasa ingin tahu penonton dapat terjawab. Dalam komunikasi antar manusia terkadang yang dikatakan penutur berbeda dengan yang dimaksudkan penutur. Selain harus memperhatikan konteks, penutur pun harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Menurut Rahardi (2005: 35) mengatakan bahwa kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dituju adalah masyarakat dengan beragam latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Kesantunan tidak hanya terlihat dari segi bahasa yang dipakai tetapi dapat berupa tindak tutur, sikap, dan sebagainya yang menjelaskan identitas diri seseorang.

Dalam penelitian ini, penulis memilih “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Alasan penulis memilih film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* sebagai objek penelitian ini karena penulis tertarik untuk mengetahui jenis dan fungsi kesantunan apa saja yang disampaikan dan implikasinya pada kegiatan pembelajaran di kelas XI dengan topik mengulas secara kritis film/drama yang terdapat dalam kurikulum 2013 KD 3.1 dan 4.1.

Dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* dapat bermanfaat untuk penonton dari berbagai kalangan, khususnya remaja hingga orang dewasa dalam menonton film ini. Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* ini menceritakan tentang perjuangan seorang anak laki-laki yang mencari sang ibu di New York. Anak tersebut bernama Ali, ia ditinggal ibunya ke New York ketika masih kecil dan harus merawat ayahnya yang mengidap penyakit stroke. Ibunya harus meninggalkan Ali karena untuk mengejar impiannya menjadi seorang penyanyi di kota New York. Ketika sang ayah meninggal, Ali yang sudah beranjak remaja memberanikan diri untuk mencari ibunya ke New York yang hanya berbekal foto dan sejumlah surat yang pernah dikirim oleh sang ibu. Pencarian ibunya tentu tidak mudah.

Setibanya di New York, Ali berkeliling dan mengetuk pintu-pintu rumah untuk menanyakan keberadaan ibunya. Menariknya, Ali bertemu dengan empat imigran asal Indonesia yang mengenal ibunya, mereka adalah Ratu-Ratu Queens. Queens merupakan sebutan untuk daerah yang mereka tinggal di New York. Keempat imigran tersebut sepakat untuk membantu Ali mencari ibunya. Setelah beberapa waktu, akhirnya Ali bertemu dengan sang ibu, tetapi ia harus mengalami kenyataan pahit. Sang ibu telah menikah kembali dan memiliki dua anak. Ibunya menyuruh Ali untuk pulang ke Indonesia. Hal tersebut membuat Ratu-Ratu Queens marah kepada ibu Ali karena perlakuannya terhadap Ali. Penelitian ini juga bertujuan untuk

mengajak setiap kalangan agar bisa melihat dengan baik dan jelas manfaat dari sebuah film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* yang membawa pesan moral apa saja yang terkandung didalamnya.

Studi Literatur

Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa dapat dipahami bila diketahui konteksnya. Batasan pemakaian pragmatik adalah petunjuk penggunaan bahasa mengenai bentuk dan makna yang dihubungkan dengan maksud pembicaraan, situasi, dan konteks. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik yang mulai berkumandang dalam pembicaraan linguisti Amerika sejak tahun 1970-an. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam keadaan tertentu.

Menurut KBBI (2008: 197) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang mengakibatkan serasi tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan pemahaman bahasa, dengan kata lain kajian tentang kemampuan penggunaan bahasa mengaitkan kalimat dan konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2009: 31). Tarigan (2009: 32) mengatakan bahwa pragmatik adalah makna yang berhubungan dengan konteks atau keadaan ujaran sehingga terdapat pedoman terhadap satu atau lebih aspek yang menjadi suatu kriteria.

Selain Tarigan telah banyak ahli linguistik yang memberikan pendapatnya mengenai definisi pragmatik, diantaranya yaitu, George Yule (2014: 5) mengatakan bahwa pragmatik itu menelaah tentang makna kontekstual, bagaimana ada lebih banyak yang dikomunikasikan daripada yang sebenarnya dituturkan. Yule mengemukakan "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader)*". Pragmatik merupakan ilmu yang membahas mengenai komunikasi antar pembicara dengan pendengar.

Definisi pragmatik selanjutnya dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2009: 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Sedangkan Parker dalam bukunya *Linguistik for Non-linguists* mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara internal. Adapun yang dimaksud dengan itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik sebagai "*the study of conditions of human languages uses as these are determined by the context of society*" (Mey dalam F.X Nadar 2009: 4). Dari batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji suatu keadaan penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yaitu konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosial.

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian yang mendasarkan pada maksud ucapan penutur. Mencari kaitan antara bahasa dan maksud yang terkandung di dalamnya. Hubungan keduanya dimaksudkan untuk menemukan tafsiran yang sesuai dengan konteksnya. Maksud ucapan tersebut tergantung pada konteks saat tuturan itu berlangsung. Maka hal penting dalam memahami maksud ucapan tersebut adalah kesamaan pengetahuan antara penutur dengan mitra tutur.

Kesantunan Berbahasa

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terpisah dari kegiatan berkomunikasi dengan sesama. Agar komunikasi berjalan dengan baik, maka penutur dan mitra tutur harus menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Agar tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur selain harus menggunakan bahasa yang baik, penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Setiap individu harus memiliki aturan berbahasa yang sesuai dengan norma-norma budaya, jika tidak maka individu tersebut mendapat nilai negatif seperti, disebut sebagai individu yang sombong, egois, angkuh, bahkan tidak berbudaya. Oleh sebab itu dapat diperjelas bahwa berbicara atau bertutur sapa yang tidak baik memungkinkan setiap orang untuk dapat terlibat dan berperan secara aktif dalam penuturan itu adalah kegiatan yang asosiasi.

Menurut CALD (*Cambridge Advanced Learners Dictionary* dalam Putrayasa, 2014: 107) kesantunan merupakan berperilaku sedemikian rupa yang cocok dengan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat serta dengan menunjukkan kepedulian serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga dibutuhkan dan ditemukan dalam sebuah novel atau film. Kesantunan adalah suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudutkan, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri penutur maupun mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan penutur merasa dihormati, nyaman, dan tidak menyebabkan kesalahpahaman (Markhamah & Atiqa Sabardila, 2013: 153).

Selain itu definisi kesantunan berbahasa dalam Kamus Linguistik adalah sesuatu yang menunjukkan kesadaran akan martabat orang lain. Kesantunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan positif hal yang menunjukkan solidaritas dengan orang lain, dan kesantunan negatif hal yang menunjukkan kesadaran akan hak orang lain untuk tidak merasa dipaksa bersikap tertentu. Menurut Leech (1983: 130) mengungkapkan bahwa kesantunan meminimalkan dampak tidak santun dalam interaksi sosial, masyarakat cenderung membesar-besarkan dampak santun sementara dampak yang tidak santun cenderung diminimalkan. Leech juga menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting. Kesantunan bersifat asimetris karena kesantunan didasarkan dari apa yang diucapkan penutur. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi kesantunan berbahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah suatu upaya untuk menyampaikan maksud dalam keadaan tertentu dengan menjaga perasaan mitra tutur agar tidak menyakitinya.

Selain berbicara mengenai jenis kesantunan ada juga fungsi kesantunan. Peran sosial dasar kesantunan adalah kemampuan yang berguna sebagai cara mengendalikan potensi agresi antar individu. Kesantunan mempunyai tujuh fungsi penting yaitu menghindari konflik, memastikan interaksi kooperatif, mengatur kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik. Fungsi-fungsi dipandang sebagai tujuan yang harus dicapai dan kesantunan merupakan salah satu strategis komunikasi yang relevan. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam macam jenis kesantunan yang diatur oleh maksim kesantunan. Berikut ini adalah jenis dan fungsi maksim kesantunan.

Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan merupakan aturan kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap santun dan bijaksana. Manusia yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dapat disebut sebagai orang yang santun. Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada mitra tutur. Perasaan sakit hati yang disebabkan oleh perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan

dilakukan dalam bertutur. Jadi, menurut maksim ini kesantunan saat bertutur dapat dilaksanakan jika maksim kebijaksanaan dilakukan dengan baik.

Contoh:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!” Tadi kami semua sudah mendahului”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”. (Rahardi, 2006: 60)

Pada tuturan ersebut terlihat sangat jelas bahwa tuturan si tuan rumah memaksimalkan keuntungan untuk sang tamu. Pada umumnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga masyarakat di desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya sudah direncanakan maupun datang secara kebetulan.

Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Menurut leech (Rahardi, 2006: 61) mengemukakan bahwa maksim kedermawanan bisa dikatakan dengan maksim kemurahan hati, artinya penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghoratan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurani keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Contoh:

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.” (Rahardi, 2006: 61)

Tuturan di atas merupakan pembicaraan antar anak kos di Yogyakarta. Terlihat dengan jelas bahwa anak yang satu sangat akrab dan berhubungan baik dengan anak yang satunya.

Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Menurut Leech (Rahardi, 2006:62) mengemukakan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur dengan berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membeci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan sebenarnya.

Contoh:

Siswa : “Pak, aku tadi sudah berpidato di acara perpisahan.”

Guru : “Oya, tadi aku melihat dan mendengar suaramu jelas dan bagus sekali dari sini.”

Dituturkan oleh seorang siswa kepada salah satu gurunya bahwa ia telah berpidato di acara perpisahan sekolah.

Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim kesederhanaan penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada saat berbicara berupayalah untuk memikirkan perasaan mitra tutur, jangan hanya membahas tentang diri sendiri. Akan tetapi, harus mendengarkan orang lain ketika akan berbicara.

Contoh:

Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “Waduh,.. nanti grogi aku” (Rahardi, 2005: 64)

Tuturan di atas terjadi saat pertemuan rapat Dasa Wisma. Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya. Mereka sedang berangkat bersama-sama. Ibu A menyuruh Ibu B untuk memberikan sambutan. Akan tetapi, ibu B bersikap rendah hati bahwa ia nanti bisa grogi.

Maksim pemufakatan (*agreement maxim*)

Leech (Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama, (2018: 63) menyatakan bahwa demi terciptanya maksim pemufakatan, seseorang penutur harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur, dirinya sendiri dengan mitra tuturnya. Sebaliknya, mitra tutur juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak yang lain.

Contoh:

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Neni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya pada saat mereka sedang berada di ruang kelas. Noni mengajak Neni untuk makan malam bersama. Kemudian, Neni menanggapi dengan menyetujuinya bahwa ia mau makan malam bersama Noni

Maksim kesimpatian (*sympath maxim*)

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 65) mengatakan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan lainnya.

Contoh:

Ani: “Tut, Nenekku meninggal”

Tuti: “Turut Berduka Cita Ni”

Tuturan di atas dituturkan oleh Ani kepada Tuti. Kemudian, Tuti menanggapi dengan rasa simpati atau perhatian.

Sastra Ragam Lisan

1) Pantun

Pantun adalah salah satu jenis puisi tertua dan dikenal luas dalam bahasa Indonesia. Pantun berasal dari kata panuntun dalam bahasa Indonesia Minangkabau berarti "penuntut". Dalam bahasa Jawa disebut *parikan*, dalam bahasa Sunda dan *pararikan* dalam bahasa Batak disebut *umpasa*.

Selain itu pantun dapat diartikan sebagai puisi kuno, terikat kondisi tertentu (jumlah baris, suku kata, kata, rima dan isi). Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang telah ditemukan juga pantun karmina dan talibun merupakan bentuk pantun, dalam artian Ada bagian sampiran dan konten. Karmina adalah versi pendek dari puisi ini, hanya terdiri dari dua baris, dan talibun adalah versi panjang dari sajak terdiri dari enam baris atau lebih.

2) Puisi

Ada banyak definisi puisi. Namun, banyak orang yang tidak puas dengan definisinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai berbagai karya sastra yang bahasanya dipengaruhi oleh irama, mantra, serta penyusunan larik dan baik. Sementara itu, Luxseburg (dalam Wahyudi, 2008: 107) mengatakan puisi adalah teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur.

Menurut hasil definisi yang dikemukakan oleh para ahli, Waluyo (dalam dalam Idid: 108) mengatakan bahwa puisi dianggap sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair diatur secara imajinatif dan disusun dengan struktur fisik dan struktur internal. Dari definisi puisi di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: puisi adalah ragam karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan perasaan penyair bersifat imajinatif, dan pembahasannya dipengaruhi oleh irama, mantra, dan penyusunan larik dan baik.

3) Drama

Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki keistimewaan dibanding dengan genre puisi atau fiksi. Kesan dan kesadaran drama lebih fokus pada bentuk kerja yang merespon langsung dengan cara yang konkret. Kekhasan drama tersebut adalah bahwa tujuan dari drama tersebut tidak ditulis oleh penulisnya pada tahap mengungkapkan insiden itu dan nikmati sendiri seni imajinasi pembaca, tetapi harus terus berlanjut kemungkinan dapat diekspresikan dalam penampilan gerakan dan perilaku dapat dilihat. Sudjiman (dalam Idid:163) mengatakan drama adalah mahakarya sastra yang dirancang untuk menggambarkan kehidupan dengan mengekspresikan konflik ekspresikan emosi melalui tindakan dan dialog.

Menurut Hasanuddin (1996: 2) mengatakan bahwa pengertian tentang drama yang dikenal sejauh ini, seperti menunjukkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan dari perilaku manusia dipentaskan. Kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *dramai* yang berarti melakukan, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi *drama* berarti aksi atau tindakan.

4) Film

Dalam arti sempit, film menyajikan gambar-gambar pada layar lebar, tetapi dalam arti luas dapat juga mencakup gambar-gambar yang disiarkan di televisi. Film merupakan bentuk audiovisual yang sangat kompleks dari media massa. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus alat informasi, yang bisa menjadi alat hiburan, alat propaganda, atau alat politik. Film juga bisa menjadi sarana hiburan dan pendidikan. Film dapat disebut sebagai film atau gambar hidup, dan didefinisikan sebagai karya seni, bentuk hiburan populer, dan barang yang diproduksi secara industri atau komersial (Anderson Daniel 2015: 1).

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan sebagai: (1) Selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop); (2) lakon (cerita) gambar hidup.

Film merupakan teknologi hiburan masa yang digunakan untuk penyebaran informasi secara luas dan berbagai macam informasi selain berita, radio dan televisi. Film termasuk dalam komunikasi masa, baik yang bersifat menghibur maupun mendidik. Secara teori dan praktik, film merupakan alat komunikasi paling dinamis yang ada saat ini. Apa yang bisa dilihat dengan mata dan terdengar oleh telinga masih lebih cepat dan lebih mudah dipahami daripada apa yang hanya bisa dibaca, dan membutuhkan lebih banyak imajinasi untuk dipahami.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan teoretis. Penelitian ini menggunakan metodologis yang berupa metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan teoretis merupakan pendekatan menggunakan teori. Dalam penelitian ini, secara teoretis menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan pendekatan dengan mencari maksud suatu tuturan (ilmu tentang maksud). Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi serta bagaimana Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2012: 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak digunakan karena dalam proses pengambilan data dengan cara menyimak atau memperhatikan dengan teliti tuturan yang terdapat di dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi. Metode simak yang digunakan yaitu dengan teknik dasar dan teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan mendengarkan tuturan dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi karena datanya berupa data lisan. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Teknik SBLC digunakan karena peneliti menyimak tuturan dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi tanpa terlibat langsung dalam tuturan. Selain teknik SBLC, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data dengan merekam pengguna bahasa. Pada umumnya, teknik rekam ini dilakukan dengan bantuan alat perekam. Namun pada penelitian ini, hasil rekaman yang sudah diunggah (*didownload*) dari media sosial *Youtube*. Teknik rekam dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Rekaman ini kemudian ditranskrip kedalam tulisan menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat penggalan-penggalan tuturan yang diduga merupakan data penelitian. Kemudian setelah dicatat dilakukan pengklasifikasian data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun unsur penentuan dalam penelitian ini yaitu mitra wicara dengan daya pilah Pragmatis (Sudaryanto, 2015: 16). Analisis tersebut ditujukan untuk menemukan maksud tuturan, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang tersirat di dalam tuturan.

Selain menggunakan metode padan, peneliti juga menggunakan metode normatif. Metode normatif sendiri merupakan metode dengan cara menyocokkan data yang diperoleh dengan aturan-aturan kesantunan yang berlaku dimasyarakat. Dalam analisis data, peneliti juga menggunakan teknik identifikasi dan klasifikasi. Data yang berwujud penggalan tuturan diidentifikasi berdasarkan cirinya apakah dalam tuturan tersebut terdapat pemuatan kesantunan berbahasa dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi atau tidak. Jika termasuk pemuatan, lalu diklasifikasikan dengan cara dikelompokkan ke dalam teori 6 macam kesantunan berbahasa Leech.

Hasil

Temuan Kesantunan Berbahasa menurut Leech dalam Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi

Tabel 1. Hasil penelitian pemuatan kesantunan berbahasa

No	Kesantunan menurut Leech	Jumlah/data
1	Maksim Kebijaksanaan (Mkeb)	8
2	Maksim Kedermawanan (MKdw)	7
3	Maksim Penghargaan (MP)	8
4	Maksim Kesederhanaan (MKh)	2
5	Maksim Permufakatan (MKp)	7
6	Maksim Kesimpatian (MKs)	5
	Jumlah	37

Pemuatan kesantunan berbahasa pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, (6) maksim kesimpatian. Dari keseluruhan data pada dialog diperoleh 37 data yang mematuhi prinsip kesantunan Leech yaitu 8 maksim kebijaksanaan, 7 maksim kedermawanan, 8 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 7 maksim permufakatan, dan 5 maksim kesimpatian.

Pembahasan

A. Analisis Deskripsi Kesantunan Berbahasan dalam Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi

1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan utama dari maksim kebijaksanaan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin, maksudnya adalah maksim kebijaksanaan berfungsi mencegah terjadinya konflik antara penutur dan petutur karena maksim kebijaksanaan mengandung implikasi yaitu jangan melakukan apa yang tidak diinginkan oleh penutur atau menghindar dari tindakan yang dapat merugikan petutur. (1)

Data/41:38

Konteks *Setting and Scene*: peristiwa tutur ini terjadi di tempat penjual makanan yang berada di pinggir jalan pada malam hari. *Scene* mengacu pada situasi santai; *Participant*: petutur dalam percakapan ini yaitu Ali dan Ratu-ratu Queens's dan

	penutur yaitu penjual makanan. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika penjual makanan memberikan kata motivasi kepada Ali dan diakhiri dengan ucapan terima kasih Ali kepadanya.				
Ujaran	Penjual makanan	: Allah akan menolongmu jika kamu tidak melupakan hadist: <i>Ibumu, Ibumu, Ibumu, dan Ayahmu. Ok?</i>			
	Ali	: Ok. Terimakasih.			
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs
√					

Ujaran yang diucapkan penutur sudah mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha menghadirkan rasa aman kepada pihak lain. Dapat ditandai dengan kata *Allah akan menolongmu jika kamu tidak melupakan hadist: Ibumu, Ibumu, Ibumu, dan Ayahmu.*

(2)

Data/48:50

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di ruangan tempat Ali dan tante Party bekerja pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi serius; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali dan penutur yaitu tante Party. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika tante Party melihat Ali termenung dan diakhiri dengan menasehati Ali.				
Ujaran	Tante Party	: Kenapa, diliatin aja?			
	Ali	: Iya.			
	Tante Party	: <i>Yah, namanya hidup. Kita kan tidak bisa menebak, naik turun, kiri kanan, yang penting kita kuat aja, hadapin, sadar dan sabar.</i>			
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs
√					

Pada ujaran di atas penulis menyimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan dalam ujaran di atas berfungsi menghindari kerugian pada petutur. Dapat ditandai dengan kata “*Yang penting kita kuat aja, hadapin, sadar dan sabar.*” Melalui ujaran ini, petutur merasa diamankan lewat ujaran penutur. Ujaran ini sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

2. Maksim Kedermawanan

Prinsip dasar dari maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim kedermawanan berfungsi sebagai alat untuk mencari kesesuaian. Membuat terjadinya kesesuaian antara penutur dan petutur. Karena maksim kedermawanan mengandung implikasi melakukan apa yang diinginkan petutur.

(3)

Data/14.26

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Bude pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi santai; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali dan penutur yaitu Bude. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika Bude memberikan makanan kering kepada Ali yang akan pergi ke New York dan diakhiri dengan ucapan terima kasih Ali.				
Ujaran	Bude : <i>Ini makanan kering-kering buat kamu, biar hemat.</i> Ali : Makasih bude.				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs

√

Pada percakapan di atas terdapat maksim kedermawanan karena hal yang dilakukan Bude mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri bahkan menawarkan bantuan agar menguntungkan bagi petutur. Dapat ditandai dengan kata *Ini makanan kering-kering buat kamu, biar hemat*. Ujaran ini telah memenuhi maksim kedermawanan.

(4)

Data/43:34

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di tempat penjual makanan yang berada di pinggir jalan pada malam hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi santai; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali, Ratu-ratu Queens dan penutur yaitu penjual makanan. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali oleh penjual makanan yang menanyakan Ali berasal dari mana dan diakhiri dengan penjual makanan yang memberikan makanan secara gratis pada Ali.				
Ujaran	Penjual : Kamu berasal darimana? Ali : Indonesia. Assalamualaikum! Penjual : <i>Walaikumusalam, ini gratis buat kamu.</i>				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs

√

Pada ujaran yang diucapkan oleh tante penjual makanan sudah dianggap mematuhi maksim kedermawanan karena penjual makanan lebih mementingkan keuntungan bagi Ali dari pada dirinya sendiri. Penjual makanan menawarkan bantuan kepada Ali dengan memberikan makanan secara gratis kepada Ali. Dapat dilihat dari kata *Walaikumusalam, ini gratis buat kamu*.

3. Maksim Penghargaan

Prinsip utama dari maksim penghargaan yaitu hormatilah orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Aspek terpenting dari maksim pujian ini adalah berusaha menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain dalam bertutur, terutama mengenai penutur.

(5)

Data/04.50

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Ali pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi serius; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ibu				
----------------	--	--	--	--	--

	Ali dan penutur yaitu Ayah Ali. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika Ayah Ali menelepon Ibunya untuk pulang ke Indonesia dan diakhiri dengan pujian Ayah untuk Ibunya Ali.				
Ujaran	Ayah Ali	: Aku butuh istri aku.			
	Ibu Ali	: Iya mas. Tau...cuma aku gak bisa balik dan ga jadi apa-apa.			
	Ayah Ali	: <i>Kamu udah jadi semuanya di sini. Kamu udah jadi ibu yang baik, udah jadi istri yang baik.</i>			

Analisis Prinsip Kesantunan Leech

MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs
		√			

Berdasarkan percakapan di atas, penutur memberikan penghargaan atas tindakan yang sudah dilakukan petutur. Melalui percakapan ini, penutur memakai fungsi maksim yaitu telah menghindari hal yang tidak menyenangkan bagi petutur. Dapat ditandai dengan kata *Kamu udah jadi semuanya di sini. Kamu udah jadi ibu yang baik, udah jadi istri yang baik*. Maka ujaran ini telah memenuhi maksim penghargaan.

(6)

Data/25:22

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Ratu-ratu Queens pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi santai; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali, Ratu-ratu Queens dan penutur yaitu tante Biyah. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika tante Ance bertanya pada Ali mengapa bisa ia sampai ke New York dan diakhiri oleh tante Biyah yang memuji Ali.				
Ujaran	Tante Ance	: Terus, kamu ngomong apa sama orang rumah, Bohong yah?			
	Ali	: Gak bohong, cuma bilang aja semuanya.			
	Tante Biyah	: <i>Hebat kamu, sedikit gila tapi aku salut.</i>			

Analisis Prinsip Kesantunan Leech

MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs
		√			

Ujaran yang diucapkan tante Biyah sudah dianggap mematuhi maksim penghargaan karena memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Pujian tersebut terlihat pada kata *Hebat kamu, sedikit gila tapi aku salut*. Tante Biyah memuji kejujuran Ali agar dia diizinkan pergi ke New York.

4. Maksim Kesederhanaan

Gagasan utama maksim kesederhanaan yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Semakin banyak pujian terhadap orang lain, terutama kepada petutur, maka akan semakin baik.

(7)

Data/54:55

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di ruang tamu pada malam hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi santai; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini				
----------------	---	--	--	--	--

yaitu Ali dan penutur yaitu tante Ance. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika tante Ance menanyakan apakah Ali memiliki banyak pacar dan diakhiri dengan jawaban Ali yaitu belum pernah berpacaran.					
Ujaran	Tante Ance	: Pacar juga banyak dong?			
	Ali	: <i>Belum pernah tan.</i>			
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs
√					

Fungsi maksim dalam percakapan di atas adalah mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Penutur merendahkan hati dengan meminta maaf kepada petutur. Penutur memberikan kecaman kepada diri sendiri diikuti dengan perkataannya *Belum pernah tan*. Ujaran ini telah memenuhi maksim kesederhanaan.

(8)

Data/56:02

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di ruang tamu pada malam hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi santai; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali dan penutur yaitu tante Ance. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika tante Ance menanyakan apakah Ali memiliki banyak pacar dan diakhiri dengan jawaban Ali yaitu belum pernah berpacaran.				
Ujaran	Ibu Ali : Udah jalan-jalan kemana aja? Ali : Belum ma. Ibu Ali : Ko bisa? Ali : <i>Aku kan kesini bukan buat liburan.</i>				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs
√					

Fungsi maksim dalam percakapan di atas adalah mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Penutur merendahkan hati dengan meminta maaf kepada petutur. Penutur memberikan kecaman kepada diri sendiri diikuti dengan perkataannya *Aku kan kesini bukan buat liburan* Ujaran ini telah memenuhi maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan usahakan agar ketidak permufakatan atau perselisihan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar permufakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal ini dapat dikatakan sopan apabila semakin besar permufakatan yang terjadi antara penutur dan petutur.

(9)

Data/12:50

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Ali pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi serius; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali dan penutur yaitu Bapak yang ingin menyewa rumah Ali. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali ketika bapak tersebut membuat kesepakatan oleh Ali dan diakhiri dengan jawaban Ali yang setuju.				
----------------	--	--	--	--	--

Ujaran	Bapak yang ingin menyewa	: Kalau kita sewa 6 bulan dulu, bisa? Yah biar biayanya tidak terlalu berat gitu.				
	Ali	: Boleh. Boleh pak.				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech						
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs	
√						

(10)

Data/93:12

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Ratu-ratu Queens pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi serius; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ratu-ratu Queens dan penutur yaitu Ali. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali oleh Ali yang meminta maaf kepada Ratu-ratu Queens serta meminta untuk tinggal bersama mereka lagi dan diakhiri dengan jawaban mereka yang mengizinkan Ali untuk tinggal di rumah mereka.					
Ujaran	Ali	: Aku minta maaf untuk semuanya, jika dikasih kesempatan aku janji aku akan jadi lebih baik, jadi aku boleh tinggal disini lagi, engga?				
	Mereka	: Boleh.				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech						
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs	
√						

Dari ketujuh maksim permufakatan yang ada dalam Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Dikatakan bahwa penutur berharap petutur mengerti dan setuju maksud dari penutur. Fungsi maksim permufakatan di atas adalah untuk menunjukkan rasa hormat. Dalam hal ini petutur merasa tawaran penutur menguntungkan dirinya. Maka ujaran tersebut telah memenuhi maksim permufakatan.

6. Maksim Kesimpatian

Prinsip dari maksim simpati, yaitu kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain, dan perbanyak simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang bersikap simpati terhadap orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

(11)

Data/11:45

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Bude pada pagi hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi serius; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu Ali, Zulkifli dan penutur yaitu Bude. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali oleh Bude yang merasa kasian kepada Ali karena ditinggal oleh sang Ibu dari ia kecil.					
Ujaran	Ali	: Yah terus mau sampe kapan bohong-bohong kegitu.				
	Bude	: Kita ga pernah bohong loh Li, kita semua cuma melindungi kamu, Ibu kamu yang berbohong.				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech						
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs	

(12)

Data/39:56

Konteks	<i>Setting and Scene</i> : peristiwa tutur ini terjadi di rumah Ratu-ratu Queens pada siang hari. <i>Scene</i> mengacu pada situasi serius; <i>Participant</i> : petutur dalam percakapan ini yaitu tante Chinta dan penutur yaitu Ali, Ratu-ratu Queens. <i>Act Sequences</i> : pertuturan diawali oleh kesimpatian tante Chinta karena Ali terlihat murung.				
Ujaran	Tante Chinta : <i>Tapi, kalo Ali diem terus kaya begini. Tante semua jadi bingung, ayo cerita dong yah.</i>				
	Tante Biyah : <i>Cerita Li, entar kesambet loh.</i>				
Analisis Prinsip Kesantunan Leech					
MKeb	MKdw	MP	MKh	MPk	MKs

Dari kelima maksim simpati yang ada dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Dikatakan bahwa fungsi maksim ini adalah untuk bersikap baik dengan mengurangi antipati terhadap diri sendiri dan bersimpati kepada yang lain. Maka ujaran tersebut telah memenuhi maksim kesimpatian.

B. Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan, kesantunan berbahasa dapat disisipkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Dalam kelas XI terdapat materi “mengulas secara kritis film/drama” pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk mengajarkan materi tersebut, guru harus menyediakan sebuah film atau video pementasan drama sebagai bahan ajar. Dalam hal ini guru tidak hanya menampilkan pementasan drama saja, tetapi bisa pula menampilkan sebuah film sebagai bahan ajar. Dalam film pun terdapat tokoh-tokoh yang memerankan berbagai watak, terdapat dialog, dan konflik setiap pementasan drama. Jadi, guru selain menayangkan video pementasan drama dapat pula menayangkan sebuah film sebagai media dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang terdapat dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi. Peneliti melihat seberapa banyak jumlah tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Salah satu film yang menggunakan bahasa sehari-hari baik bahasa orang-orang yang mendapat pendidikan yang baik maupun orang-orang yang kurang atau bahkan tidak mendapat pendidikan yang baik dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Dengan adanya perbedaan penggunaan kata dalam tuturan pada film ini siswa dapat membedakan bagaimana cara bertutur sesuai dengan konteks ketika peristiwa tutur berlangsung. Selain siswa dapat bertutur sesuai konteksnya, siswa dapat memahami dan memberikan ulasan secara kritis mengenai isi cerita dalam film tersebut dengan menggunakan bahasa yang santun. Pada film ini terdapat tuturan antar sebaya, tuturan antara anak dengan orang yang lebih tua, dan tuturan antar anak dengan orangtua. Sehingga siswa dapat memilih penggunaan bahasa yang baik dan santun sesuai dengan mitra tuturnya.

Dari hasil analisis kesantunan berbahasa, lebih banyak tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa, sehingga film ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar siswa pada saat pelanggaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Hal itu karena dari film ini siswa dapat belajar memilih bahasa yang santun sesuai dengan mitra tutur atau sesuai dengan konteks peristiwa tutur. Sehingga siswa dapat menggunakan bahasa

yang santun untuk berinteraksi pada segala situasi sosial, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan tempat tinggal. Jadi, kesantunan berbahasa dapat digunakan dalam berbagai situasi sosial dengan memperhatikan konteksnya agar komunikasi tetap terjaga tanpa menyakiti hati mitra tutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat jenis-jenis dan fungsi maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Berdasarkan teori Leech yang diaplikasikan dan dianalisis dalam sebuah ujaran pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi terdapat banyak sekali data ujaran yang berfungsi sebagai maksim. Baik dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.
- b. Dari hasil analisis fungsi maksim, dapat disimpulkan bahwa setiap maksim yang terdapat pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi berfungsi menghindari konflik, memastikan interaksi *kooperatif*, mengatur kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik.
- c. Untuk implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA film ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar siswa pada saat pelanggaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Hal itu karena dari film ini siswa dapat belajar memilih bahasa yang santun sesuai dengan mitra tutur atau sesuai dengan konteks peristiwa tutur

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada orang tua dan dosen saya yang mengampu mata kuliah Penulisan Akademik serta semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu serta memberikan dorongan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas budi baik tersebut, semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang berlipat ganda. Aamiin.

Referensi

- Ahsanurrijal, A., & Setiaji, A. B. (2019). Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 149-156.
- Alpina, D. B., Widodo, M., & Agustina, E. S. (2017). Kesantunan Bertutur Customer Service Bank Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(4 Sep).
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54.
- Budiman, I. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Malengkeri.
- Ferdhiana, Z. (2019). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMPN 01 Ngunut Tahun Ajaran 2018/2019.
- Meylinda, R., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Anak Nussa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Mulyani, W., & Pujiharsulis, R. (2021). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Prosiding Snasppm*, 5(2), 108-111.

- Nadiatul, K. (2019). *Hubungan Timbal Balik Antara Prinsip Kerja Sama Dengan Prinsip Kesantunan Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 111-120.
- Nuzula, F. N. F. (2021). Prinsip Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Caption dan Komentar Media Instagram BBC News Indonesia. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(28).
- Paida, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 575-581.
- Pasaribu, J. R. (2020). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Novel The Puppeter Karya Jostein Gaarder.
- Pertiwi, A. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (Analisis Wacana)* (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rachmayanti, R. (2017). *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Model Leech dalam Sidang Perkara Pidana dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Riswanti, P., Salem, L., & Ramdani, D. Prinsip Kesantunan Dalam Film Marmut Merah Jambu Kreator Raditya Dika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).